

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keperawatan Medikal-Bedah yaitu disiplin keperawatan yang berfokus pada penyediaan perawatan bagi pasien dewasa dengan kondisi medis yang tidak memerlukan prosedur invasif atau setelah menjalani operasi. Perawatan ini terdiri dari beberapa tahapan, termasuk persiapan sebelum dilakukan operasi, pelaksanaan prosedur saat operasi berlangsung, serta tahap pemulihan setelahnya. Selain itu, juga mencakup pengobatan untuk kondisi penyakit baik yang akut maupun yang kronis. Perawat memiliki tanggung jawab untuk mengumpulkan data subjektif dan objektif, menyusun diagnosis keperawatan, merancang intervensi yang sesuai, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil perawatan berdasarkan bukti sambil mengutamakan keselamatan pasien. Disiplin ini menjadi landasan bagi berbagai spesialisasi lainnya, seperti keperawatan intensif, bedah, onkologi, dan lain-lain (Suryati, S., et al. 2021).

Diabetes melitus tipe II merupakan suatu kondisi yang diwariskan secara genetik, yang berlangsung saat kandungan gula pada darah melampaui batas stabil. Penyebab dari kondisi ini ada beberapa faktor, seperti kurangnya produksi insulin, masalah pada fungsi insulin, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut. Penyakit ini dapat berdampak pada semua sorgan tubuh dan berpotensi menimbulkan komplikasi serta masalah kesehatan lainnya. (Rahman et al., 2023).

Diabetes melitus tipe II merupakan sebuah kondisi kronis yang dicirikan dari tingginya kandungan glukosa dalam darah, yang dikarenakan dari ketidakmampuan tubuh dalam merespons insulin dengan baik atau karena pembentukan insulin yang tidak memadai. Keadaan tersebut berdampak pada kerja tubuh memanfaatkan glukosa menjadi asupan energi. Tipe diabetes ini termasuk yang sangat lumrah serta umumnya didapati oleh individu dewasa, walaupun bisa didapati juga oleh anak-anak juga remaja.

Fenomena pengalaman praktik klinik dirumah sakit, banyak pasien yang tidak mengikuti rencana terapi insulin yang telah disarankan oleh tenaga kesehatan. Ketidakpatuhan ini bisa dikarenakan dari beragam alasan, diantaranya minimnya pemahaman akan pentingnya terapi insulin, ketakutan akan suntikan, efek samping seperti hipoglikemia, serta keterbatasan ekonomi dan dukungan sosial. Ketidakpatuhan terhadap penggunaan insulin dapat meningkatkan risiko kadar gula darah yang tidak teratur. Keadaan ini tidak hanya mengakibatkan gejala sementara seperti peningkatan kadar gula darah, tetapi juga dapat memperbesar kemungkinan munculnya komplikasi di masa mendatang, seperti kerusakan ginjal akibat diabetes, masalah pada retina mata, gangguan persyarafan, dan juga penyakit jantung serta sistem peredaran darah. Karenanya, pendidikan yang sesuai dan berkesinambungan sangatlah penting dalam mengembangkan ketaatan penderita saat menjalani terapi insulin.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di periode 2023, total pengidap diabetes bertambah secara signifikan awalnya 200 juta di periode 1990 diperoleh 830 juta di periode 2022. Prevalensi berkembang semakin pesat pada banyak negara berpendapatan rendah juga menengah bila dibandingkan terhadap sejumlah negara yang kaya. Pada tahun 2022, lebih dari separuh penderita diabetes tidak diobati untuk kondisi mereka. Cakupan pengobatan diabetes paling rendah pada setiap negara berpendapatan rendah serta menengah. Diabetes mampu berdampak kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, juga amputasi tungkai bawah.

Para peneliti di Filipina telah menciptakan varietas padi baru untuk menanggulangi dampak dari diabetes yang semakin meningkat. Sekarang, di atas 537 juta individu dewasa pada bagian dunia menderita diabetes, serta diperkirakan prevalensi tersebut nantinya naik sebagai 783 juta di periode 2045. Berbagai faktor, seperti obesitas, kecenderungan genetik, serta minimnya gerak tubuh, memicu atas perkembangan DM. Penyakit ini muncul ketika pankreas tidak menghasilkan insulin pada total yang mencukupi, maka mengakibatkan pengerasan glukosa di darah. Lebih dari 60% orang penderita diabetes berada di Asia, yang juga menghasilkan dan

mengonsumsi lebih dari 90% beras dunia. Tingginya konsumsi nasi putih dapat menyebabkan lonjakan signifikan pada kadar gula darah. Banyak studi menunjukkan adanya kaitan antara kebiasaan mengonsumsi nasi dalam jumlah besar dengan peningkatan risiko terkena penyakit tidak menular, semisal penyakit jantung serta diabetes (Root R, 2024).

Fenomena meningkatnya kasus diabetes melitus di kalangan anak muda di Indonesia semakin memprihatinkan. Peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman yang kaya kalori, khususnya yang memiliki rasa manis, merupakan salah satu penyebab utama yang berkontribusi. Berdasarkan Data Riskesdas 2018, sekitar 61,3% penduduk Indonesia tercatat mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula lebih dari sekali dalam sehari. Selain itu, terdapat data yang menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja mengonsumsi minuman manis antara 1 hingga 6 kali per minggu, yang jauh melebihi batas yang direkomendasikan untuk asupan gula, yaitu <50 g per hari. Secara biologis, remaja mempunyai sensitivitas rasa manis yang semakin minim tetapi preferensi rasa manis yang cenderung meningkat daripada dengan orang dewasa, sehingga membuat mereka lebih berisiko untuk mengonsumsi gula secara berlebihan.

Data Riskesdas (2018) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari total pengidap DM pada berbagai provinsi di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengindikasikan jika secara umum prevalensi DM yang telah didiagnosis oleh tenaga medis dari golongan umur 55-64 tahun mencapai 6,3%, disertai golongan umur 65-74 tahun secara persentase 6,03%. Selain itu, angka kejadian Diabetes Melitus yang diukur berdasarkan kadar glukosa darah menunjukkan bahwa pada penduduk berusia sekitar 15 tahun, angkanya sebesar 1,9% di perkotaan dan 1,0% di pedesaan.

Menurut data oleh Kemenkes RI tahun 2020, diabetes melitus adalah penyakit yang dapat memberikan ancaman serius bagi banyak orang. Berdasarkan International Diabetes Federation (IDF), di periode 2019, sekitar 463 juta orang pada seluruh dunia, yang setara dengan sekitar 9,3% dari jumlah populasi global, mengalami diabetes. Kebanyakan penderita

berusia antara 20 hingga 79 tahun, dengan angka prevalensi yang sedikit berbeda antara pria dan wanita, yaitu 9% untuk pria dan 9,65% untuk wanita. Diprediksi jumlah kasus DM dapat selalu bertambah, menggapai 578 juta orang di periode 2030, serta diperkirakan dapat naik sebagai 700 juta individu di periode 2045. IDF juga telah mengidentifikasi sepuluh negara secara total pengidap DM terbanyak, dan Indonesia termasuk di dalamnya. Indonesia berada di posisi ke-5 di dunia secara 19,47 juta pengidap diabetes. Dari total masyarakat 179,72 juta jiwa, taraf persentase di Indonesia adalah 10,6%. Berdasarkan data dari IDF, negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah menyimpan sekitar delapan puluh persen dari total populasi penderita diabetes di seluruh dunia. Selain itu, IDF juga menemukan bahwa 44% orang dewasa dengan diabetes belum mendapatkan diagnosis. Sehubungan dengan gender, IDF memperkirakan bahwa di periode 2019, prevalensi diabetes menggapai 9% untuk wanita serta 9,65% untuk pria. Di Indonesia, studi Riskesdas yang dilakukan pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa 2% dari seluruh populasi mengalami diabetes mellitus, yang naik dari tingkat prevalensi sebesar 1,5% pada tahun 2013.

Negara bagian dengan prevalensi diabetes tertinggi adalah DKI Jakarta, Indonesia. Berdasarkan laporan Riskesdas, persentase penderita diabetes melitus mengalami kenaikan dalam periode lima tahun, awalnya 2,5% pada periode 2013 diperoleh 3,4% pada periode 2018. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sekitar 250.000 individu, atau jutaan orang yang tinggal di DKI Jakarta, terdampak oleh situasi tersebut.

Prevalensi Diabetes Melitus khusus di wilayah Kelurahan Cawang, Kec.Kramat Jati, Jakarta Timur terbilang sangat minim. Namun, sejumlah data yang tersedia menunjukkan bahwa Jakarta Timur, khususnya daerah Cawang, memiliki tingkat diabetes melitus yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas dan laporan dari Dinas Kesehatan, angka prevalensi diabetes melitus di wilayah Jakarta Timur berada pada kisaran 2,2% hingga 3,4% dari total populasi (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2021). Selain itu, laporan dari klinik dan rumah sakit di wilayah

Jakarta Timur juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus DM tipe II dalam tiga tahun terakhir. Hal Ini mengindikasikan bahwa diabetes melitus adalah salah satu isu kesehatan yang paling penting, yang memerlukan penanganan dan pemantauan yang berkelanjutan, termasuk di daerah Cawang. (Sari et al., 2023).

Penyakit yang tercatat dalam catatan selama beberapa kali kunjungan rawat jalan di RSUD Budhi Asih dari tahun 2021 sampai tahun 2023, yang berkaitan dengan tindakan operasi, hampir mencapai jumlah 77.170. Laporan mengenai operasi untuk tahun 2023 di RSUD Budhi Asih mencatat jumlah prosedur bedah umum yang dilakukan dalam satu tahun sebesar 2.484. Penyakit yang paling banyak ditangani pada pelayanan rawat jalan pada tahun 2023 adalah diabetes melitus, dengan jumlah pasien sebanyak 11.195 pasien dan persentase sebesar 22%. Kunjungan terbanyak di rawat inap adalah diabetes melitus dengan total 94 pasien dengan persentase 8% yang diunduh dari website RSUD Budhi Asih 2024.

Peran utama seorang perawat sangat penting sebagai bagian dari tim kesehatan dalam memastikan terapi insulin yang diberikan kepada pasien. Tugas perawat bukan sekedar semata-mata untuk pemberian insulin, namun meliputi pula aspek edukasi serta dukungan kepada pasien dan keluarganya. Pendidikan tentang cara menyuntik insulin dengan benar, waktu pemberian insulin, serta pemahaman mengenai tanda-tanda hipoglikemia dan hiperglikemia merupakan bagian dari kewajiban perawat. Selain itu, tenaga bagian kesehatan juga memainkan beberapa peran yang sangat penting dalam menekankan urgensi pengecekan kandungan glukosa darah secara mandiri, yang termasuk tanggung jawab utama dalam pengelolaan kesehatan pasien.

Fungsi penderita serta keluarga dalam pencegahan penyakit diabetes melitus begitu utama pula, sebab Diabetes melitus termasuk penyakit menahun yang dapat melekat sepanjang hayat. Dengan demikian, penting untuk memberikan pendidikan untuk penderita serta kerabatnya agar mereka mengerti tentang pertumbuhan penyakit, tindakan penghambatan, komplikasi, serta cara penanganan DM. Ini akan sangat berguna untuk

meningkatkan partisipasi keluarga dalam upaya meningkatkan hasil perawatan.

Komplikasi dari Diabetes Melitus yang tidak diobati mampu menyebabkan beragam persoalan kesehatan, semisal penyakit jantung, stroke, serta kerusakan saraf di kaki, yang dapat menyebabkan infeksi pada luka kaki dan bisa berujung pada amputasi. Di sisi lain, diabetes melitus juga bisa menyebabkan retinopati dan gagal ginjal, yang dapat mengancam kehidupan serta dapat berdampak fatal bila tidak diatasi secara lebih awal; hal ini dapat pula mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien (Wilan et. AL., 2020).

Terapi insulin merupakan metode pengobatan yang dilakukan dengan memberikan obat kepada pasien diabetes melitus, terutama tipe 2, saat penggunaan obat oral tidak efektif dalam mengatur kadar glukosa dalam darah. Tujuan dari pengobatan ini adalah untuk menjaga level glukosa dalam batas normal serta mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang (PERKENI, 2021).

Meskipun pasien sudah mendapatkan terapi insulin, perubahan kadar gula darah masih tetap terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk resistensi insulin, kurangnya pemantauan kadar gula darah secara teratur, ketidakakuratan dalam penetapan dosis insulin, serta pola hidup pasien yang tidak teratur. Pengamatan GDS menjadi sangat penting karena dapat menunjukkan perbedaan antara terapi yang diberikan dan keadaan sebenarnya pasien, serta menjadi dasar yang krusial dalam penyesuaian perawatan secara individu (PERKENI, 2021).

Hasil penelitian Ariqoh dkk (2022) Tentang prosedur untuk menangani perubahan kandungan gula darah pada DMT II, menekankan pentingnya pengelolaan kandungan gula yang tinggi. Pendekatan yang diterapkan meliputi pengawasan kadar gula darah sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan, serta memberikan perhatian pada gejala hiperglikemia semisal pengembangan frekuensi BAK (poliuria), rasa haus yang tidak terkontrol (polidipsia), penambah nafsu makan (polifagia), kelelahan, rasa lemas, ketidaknyamanan umum (malaise), serta gangguan

penglihatan atau sakit kepala. Karena terdapat kendala dalam penglihatan atau mengalami sakit kepala, pasien umumnya dianjurkan untuk menjalani diet yang telah ditetapkan. Demikian juga, penelitian yang dilakukan oleh Dionisius Dominggo Dolorensius Mite dan rekan-rekan terkait Asuhan Keperawatan Diabetes Melitus Tipe II, Melalui penerapan intervensi manajemen hiperglikemia dan teknik hydrotherapy hot bath, ditemukan adanya penurunan kadar gula darah pasien. Kadar GDS yang sebelumnya adalah 403 mg/dl menunjukkan penurunan menjadi 210 mg/dl setelah dilakukan intervensi. (Mite et al. , 2023).

Penerapan nilai-nilai universitas kristen indonesia selama praktek klinik : Rendah hati (Humility, Filipi 2:3b) : Seorang perawat harus memiliki sikap rendah hati, baik terhadap pasien, keluarga, maupun rekan-rekan sesama petugas kesehatan. Berbagi serta peduli (Sharing & Caring, Ibrani 10: 24) : Seorang perawat sebaiknya memiliki sikap saling berbagi dan peduli, sehingga rekan-rekan kerjanya dapat saling membantu dan memberikan perhatian satu sama lain. Disiplin (Discipline, Efesus 5: 16) : Perawat diharapkan bersikap disiplin untuk menjaga konsistensi dalam pekerjaan mereka. Disiplin ini terlihat dari ketepatan waktu dan patuh terhadap aturan. Dengan cara ini, perawat dapat memberikan perawatan yang efektif dalam proses penyembuhan, bahkan untuk hal-hal kecil. Profesional (Professional, Matius 25: 21) : Perawat mesti memperlihatkan perilaku profesional yang tepat agar dapat menghasilkan kepuasan untuk penderita serta menjaga komunikasi yang positif bersama penderita, keluarga, serta rekan staff medis lain. Bertanggung jawab (Responsibility, Bilangan 4: 49) : Perawat harus menjalankan tugas mereka dengan kesadaran penuh. Mereka perlu menjamin pula jika perawatan yang disediakan bermutu tinggi dan merupakan yang terbaik. Berintegritas (Integrity, Amsal 19:1) : Perawat harus jujur dalam mencatat perawatan dan laporan pasien. Mereka perlu menjalankan tugas dengan niat tulus untuk membantu pasien dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil studi kasus berjudul observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin

untuk mengatasi ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimanakah “ Observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih ? ”.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2.2 Merumuskan dan menetapkan diagnosa keperawatan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2.3

Menyusun perencanaan keperawatan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2.4

Melaksanakan tindakan keperawatan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2.5

Melaksanakan evaluasi keperawatan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2.6

Melakukan pendokumentasi dari intervensi pengelolaan dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih.

1.3.2.7

Melakukan analisa asuhan keperawatan dari intervensi pengelolaan diabetes melitus untuk observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Budhi Asih

1.4 Manfaat Studi Kasus

Karya tulis ilmiah ini mempunyai manfaat pada penelitian bagi pengembangan wawasan terkait intervensi pengelolaan DM dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin terhadap ketidakstabilan kandungan gula darah oleh pasien DMT II di RSUD Budhi Asih.

1.4.1 Klien

Dengan observasi gula darah sewaktu (GDS) dan terapi insulin, dapat memperoleh penanganan yang sesuai dengan kondisi klinisnya. Hal ini berkontribusi terhadap stabilisasi kadar gula darah, pencegahan komplikasi, serta peningkatan kualitas hidup klien secara menyeluruh. Diharapkan menjadi lebih sadar dan teredukasi tentang pentingnya dalam kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup yang mendukung pengendalian diabetes.

1.4.2 Perawat

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi praktis bagi perawat dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan terhadap pasien diabetes melitus tipe II. Dengan

memahami pentingnya observasi gula darah sewaktu (GDS) dan pemberian terapi insulin, perawat dapat merancang intervensi yang lebih tepat, terarah, dan berbasis bukti untuk mengendalikan kadar gula darah pasien secara efektif.

1.4.3 **Penulis**

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah, khususnya dalam mengkaji permasalahan keperawatan yang berkaitan dengan pengelolaan diabetes melitus tipe II.

1.4.4 **Institusi Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi sebagai bahan referensi dan sumber informasi ilmiah dalam pengembangan kurikulum keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe II.

